

# PEMETAAN AUDIENS FILM *GIE* (2005) DALAM KONSEP RESEPSI STUART HALL

Sadrakh Batistuta<sup>1</sup>, Wahyu Budi Nugroho<sup>2</sup>, IGA Krisna Aditya<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: [sadrakhb@gmail.com](mailto:sadrakhb@gmail.com)<sup>1</sup>, [wahyubudinug@yahoo.com](mailto:wahyubudinug@yahoo.com)<sup>2</sup>, [krisnaditya25@unud.ac.id](mailto:krisnaditya25@unud.ac.id)<sup>3</sup>

## ABSTRACT

*This study focuses on Stuart Hall's Reception Concept in Mapping the Audience Reception (audience) to Gie (2005). The purpose of this study is to describe and analyze related perspectives, opinions, and the concept of Stuart Hall Encoding-decoding. The method used in this research is a qualitative approach with descriptive-explanative type. The theory chosen as a scalpel in analyzing this research is Stuart Hall's Encoding-Decoding Reception Concept. The results of this study reveal that each informant has a different response to the codes and information conveyed by the film Gie (2005). The different responses and perspectives of each informant become knowledge and information in the new study material of sociology, especially sociology of film. However, regarding the effective level of conveying information through films, it is still said to be not optimal due to technological developments and young people's interest in documentary films is decreasing.*

**Keywords:** *Gie Film, Activists and Resistance*

## 1. PENDAHULUAN

film *Gie* menjadi salah satu film dokumenter tanah air yang paling populer pasca-Reformasi. Dalam beberapa segi, film *Gie* dapat dikatakan lebih sukses daripada film *Pengkhianatan G30SPKI* meskipun film ini—*Pengkhianatan G30SPKI*—jauh lebih populer di tengah masyarakat Indonesia (Irwanto, 1999). Sebaliknya, film *Gie* sama sekali tidak bermuatan politis, tidak digunakan sebagai sarana propaganda, serta sama sekali tidak

dibiayai oleh pemerintah, namun film ini begitu dinikmati penggemar sineas tanah air. Setidaknya, terdapat beberapa hal yang menyebabkan kesuksesan film *Gie*, Pertama, awal tahun 2000-an Indonesia berada dalam fase euforia demokrasi, segala hal yang berbau politik dan pendidikan politik menjadi begitu lekat dalam keseharian hidup masyarakat tanah air.

Setidaknya, terdapat beberapa wacana menonjol yang ditampilkan dalam film *Gie*. Pertama, sosok *Gie*

sebagai aktivis politik, pecinta alam, sekaligus pecinta wanita (sosok romantis). Kedua, kediktatoran Soekarno dan ketidakmampuannya mengatasi berbagai krisis multidimensional yang melanda Indonesia kala itu, poin ini seakan sekaligus menunjukkan sosok Soeharto sebagai “seorang penyelamat”. Ketiga, kekecewaan mahasiswa terhadap Soeharto setelah mengambilalih tampuk kekuasaan dikarenakan dirinya turut terjebak pada kediktatoran.

Serangkaian hal di atas kiranya menarik untuk dikaji lebih jauh melalui konsep resepsi salah seorang tokoh *cultural studies* bernama Stuart Hall, terutama dalam konteks audiens muda/i atau mahasiswa tanah air saat ini. Konsep resepsi Stuart Hall memungkinkan audiens mahasiswa penonton film *Gie* dipetakan ke dalam tiga klasifikasi, yaitu dominan-hagemonik, negosional, ataukah oposisional. Hal inilah yang menyebabkan penulis tertarik mengkajinya lebih jauh dalam skripsi berjudul, *Pemetaan Audiens Film Gie (2005) dalam Konsep Resepsi Stuart Hall*.

Berdasarkan uraian singkat latar belakang di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini

adalah: “Bagaimana pemetaan audiens film *Gie* (2005) dalam konsep resepsi Stuart Hall?”.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pertama, skripsi yang ditulis Daniel Johannes Rewah (2013) dengan judul *Penokohan Soe Hok Gie di Media*. Penelitian Rewah mengkaji penokohan sosok Gie dalam buku *Catatan Seorang Demonstran* serta dalam film *Gie* karya Riri Reza. Rewah menggunakan teori dan metode intertekstualitas Julia Kristeva. Hasil penelitian Rewah menyebutkan bahwa penokohan Gie dalam buku *Catatan Seorang Demonstran* bersifat eksplositoris, sedangkan penokohan Gie dalam film garapan Riri Reza lebih bersifat dramatik.

Kedua, penelitian yang dilakukan Bayu A'an Saputra (2015) dalam Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman dengan judul *Representasi Nasionalisme dalam Film Gie karya Riri Reza: Analisis Semiotika Roland Barthes*. Penelitian Saputra berfokus pada simbol atau pesan nasionalisme yang termuat dalam film *Gie* dengan menggunakan metode semiotika Barthes, terkhusus konsep *mise en scene* atau “penempatan sesuatu pada layar”, yakni berfokus

pada hal-hal eksternal di luar film seperti desain produksi, properti, kostum, serta sinematografi yang berkaitan dengan penempatan kamera dalam film.

### **3. LANDASAN TEORI**

Teori resepsi muncul dalam tulisan Stuart Hall yang berjudul *Encoding and Decoding Television Discourse* (1973) atau *Pembentukan dan Pembongkaran Kode dalam Wacana Televisi*. Dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa *encoding* adalah proses penambahan kode-kode atau informasi melalui bahasa, narasi, atau aspek audio. Dengan kata lain, *encoding* adalah proses pengemasan “peristiwa mentah”, dan proses ini berada sepenuhnya di tangan profesional media seperti produser atau sutradara. Setelah proses *encoding* dilakukan, tahapan berikutnya adalah publikasi atau transmisi, yakni bagaimana serangkaian informasi tersebut mulai disebarluaskan kepada publik (Storey, 2010).

## **4. METODE PENELITIAN**

### **4.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-eksplanatif.

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berupaya mengoleksi data secara mendalam yang bersifat tidak terukur, yakni terkait persepsi mahasiswa/i Universitas Udayana terhadap film *Gie*. Sementara, jenis penelitian deskriptif-eksplanatif digunakan karena penelitian ini berupaya mendeskripsikan dan menjelaskan berbagai persepsi mahasiswa tersebut terhadap film *Gie* melalui teori resepsi Stuart Hall.

### **4.2 Jenis Dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, antara lain film *Gie*, hasil wawancara dengan para informan, serta berbagai bahan tertulis mengenai film *Gie*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung seperti melalui film *Gie* dan wawancara dengan para informan. Sementara, data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung seperti berbagai kajian tertulis mengenai film *Gie* untuk menunjang penelitian penulis.

## **5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

## **5.1. Gambaran Umum (Sinopsis) Film Gie (2005)**

Indonesia pada awal 1960-an dan akhir 1950-an berada dalam situasi Perang Dingin, dan dipertanyakan apakah Indonesia akan mengikuti ideologi komunis di bawah kepemimpinan Presiden Sukarno sebagai presiden seumur hidup. Seluruh elemen masyarakat yang terpolitisasi dan semua golongan masyarakat, termasuk mahasiswa Indonesia, terlibat aktif dalam permainan politik yang akan menentukan masa depan Negara Indonesia pada saat itu. Soe Hok Gie adalah pemuda Indonesia keturunan Tionghoa yang dibesarkan dalam gejolak situasi tersebut dan tercatat dalam buku hariannya. Sejak kecil, Gie sudah tertarik dengan konsep ideal yang dihadirkan oleh para intelektual kelas dunia.

Masa remaja dan masa kuliah Soe Hok Gie berada di bawah pemerintahan Bung Karno, pelopor kemerdekaan Indonesia. Hal ini ditandai dengan konflik antara militer dan PKI. Gie tahu banyak tentang ketidakadilan sosial, penyalahgunaan kedaulatan, dan korupsi di bawah pemerintahan Sukarno, ia juga fokus menulis kritik tajam di media. Saw juga sangat membenci betapa banyak mahasiswa di Senat kampusnya yang membuat janji-

janji yang disamarkan dalam upaya mereka untuk menggunakan situasi politik demi keuntungan pribadi masing-masing. Hal ini memunculkan banyak simpati untuk Gie, tetapi juga menyebabkan banyak musuh.

## **5.2 Alur Cerita film *Gie* (2005) *Catatan Seorang Demonstran***

### **5.2.1. Fase Pertama: masa remaja (1957-1960)**

Cerita berawal dari saat Gie berusia sekitar 14 tahun. Ia bersekolah di smp negeri. Gie yang mempunyai sifat kritis dan terkadang membuat orang-orang sekitar tidak menyukainya. Selepas dari SMP, ia berhasil masuk ke Sekolah Menengan Atas (SMA) Kanisius jurusan sastra. Selama di SMA inilah minat Soe Hok Gie pada sastra makin mendalam, dan sekaligus dia mulai tertarik pada ilmu sejarah. Selain itu, kesadaran berpolitiknyanya mulai bangkit. Dari sinilah, awal pencatatan perjalanannya yang menarik itu; tulisan yang tajam dan penuh kritik.

Pendidikannya berlanjut ke jenjang yang lebih tinggi Gie yaitu memasuki universitas Indonesia, ia mengambil jurusan sastra karena ia sangat menyukai tulis menulis. Di universitas Indonesia ia menjadi bagian dari ormawa. Sampai akhirnya ia mendapat pekerjaan di sebuah surat

kabar, Kritik-kritik pedasnya tentang bangsa Indonesia membuat banyak orang yang membaca surat kabar itu untuk mencari tahu siapa sebenarnya yang berani menulis kritik-kritik tersebut.

### **5.2.2 Fase Kedua: Masa Aktivis Mahasiswa (1961-1966)**

Pada 30 September 1965, terjadilah penculikan para jenderal Angkatan Darat. Sejak saat itu ketegangan semakin meningkat. Hingga akhirnya harga-harga melambung tinggi. Dalam pandangan Gie, ini sesungguhnya adalah taktik pemerintah untuk mengalihkan perhatian rakyat. Mahasiswa UI saat itu bersatu, mereka berusaha meminta hak-hak rakyat dengan cara berdemo secara besara-besaran. Selain berdemo lewat tulisan-tulisannya Gie secara tidak langsung banyak memeberikan kritikan-kritikan pedas terhadap pemerintah.

### **5.2.3 Fase Ketiga: perjalanan akhir Soe Hok Gie (1969)**

Pasca kematian Gie, perkembangan pola piker yang dimuat dalam karya tulisan-tulisannya memberikan pengaruh yang besar pada tahun tahun selanjutnya terhadap generasi-generasi setelahnya. Di masa kuliah pada saat Gie menjadi aktivis kemahasiswaan, banyak yang meyakini gerakan Gie berpengaruh besar

terhadap tumbangnya Soekarno. Ia juga termasuk orang pertama yang mengkritik tajam rejim Orde Baru. Gie sangat kecewa dengan sikap teman-teman seangkatannya yang di era demonstrasi tahun 66 mengkritik dan mengutuk para pejabat pemerintah kemudian selepas mereka lulus berpihak ke sana dan lupa dengan visi dan misi perjuangan angkatan 66.

### **5.3. Dampak Sosial Politik dan Ekonomi dalam film Gie Wacana dalam film**

Sutradara muda Riri Riza mengerjakan film berjudul "*Gie*" berdasarkan buku Gie "*Catatan Demontran*" memberikan penggambaran sosok tokoh Gie, seorang aktivis mahasiswa di jaman peralihan orde lama menuju orde baru, hingga memunculkan sejumlah wacana dominan yang ditampilkan film *Gie*, antara lain biografi atau sosok Gie sebagai aktivis, pecinta alam, sekaligus sosok yang romantis terhadap lawan jenis; kediktatoran Soekarno kala itu dan kegagalannya menyejahterakan rakyat Indonesia, hadirnya sosok Soeharto yang dianggap sebagai penyelamat kondisi bangsa saat itu, serta kekecewaan mahasiswa terhadap Soeharto yang awalnya keras

menyuarakan pengunduran diri Soekarno.

### **a. Gie sebagai aktivis, pecinta alam, dan pecinta wanita (sosok yang romantis)**

film Gie tidak ada menampilkan bagaimana sosok Gie, atau awal mula terjunnya Gie menjadi seorang aktivis mahasiswa. Namun, sejumlah narasi dan dialog, serta potongan-potongan adegan yang ditampilkan dari awal mulai film, cukup memberikan penjelasan, yang kemudian dapat dipersepsikan sebagai awal mula sosok Gie terjun kedalam dunia aktivis.

### **b. Pecinta Alam**

Beberapa menit diawal film, ditampilkan sosok Gie remaja yang selalu membawa buku, dengan senyum sumringah ketika bepergian ke hutan bersama teman masa kecilnya, di resepsikan sebagai awal mula kecintaannya terhadap alam. Hingga ketika Gie dewasa (mahasiswa) - yang kemudian - bergabung, dan menjadi pendiri sekaligus bagian dari MAPALA (Mahasiswa Pecinta Alam), yang kemudian hal ini dikonfrontasikan menjadi wacana Gie seorang pecinta alam.

Pada November 1964 Mapala atau Mahasiswa Pecinta Alam dibentuk. Kader Mapala adalah mereka yang memiliki soft skill berupa solidaritas dalam menyelesaikan masalah. Ketiga menanamkan semangat gotong royong dan kesadaran sosial. Mapala Pradjna Paramita berubah nama menjadi Mapala-UI.

### **c. Pecinta wanita (sosok yang romantis)**

Kisah asmara Gie terkesan hanya sebagai penambah daya tarik, untuk mendramatisir cerita dalam film. Sementara itu kisah asmara Gie yang sebenarnya, ada didalam buku "Sekali Lagi". Ira dan shinta, dua orang perempuan yang digambarkan dekat dengan dalam film *Gie*, meskipun keduanya hanya tokoh fiktif yang sengaja dihadirkan untuk mendramatisir cerita dalam film. Kehadiran keduanya dijadikan sebagai semacam *intermeso* didalam film ditengah-tengah ketegangan situasi dan kondisi yang ditampilkan pada masa itu, serta kisah romansa Gie dalam kesibukannya membagi pemikiran-pemikirannya di kampus.

#### **d. Kediktatoran Soekarno dan Kegagalannya Menyejahterakan Rakyat Indonesia**

Salah satu slogan kalimat Gie yang cukup populer "*aku tak mau menjadi pohon bambu, aku mau menjadi pohon oak yang berani menentang angin*" digambarkan demikian karena pohon bambu yang selalu mengarah kemana hembusan arah angin bertiup. Gie yang merupakan seorang aktivis mahasiswa universitas Indonesia, termasuk sebagai salah satu orang yang berpengaruh menggulingkan kekuasaan presiden Soekarno (orde lama) pada saat itu.

Pada 30 September 1965, terjadilah penculikan para jenderal Angkatan Darat. Sejak saat itu ketegangan semakin meningkat. Hingga akhirnya harga-harga semakin melambung tinggi. Dalam pandangan Gie, ini sesungguhnya adalah taktik pemerintah untuk mengalihkan perhatian rakyat. Mahasiswa UI saat itu bersatu, mereka berusaha dengan cara berdemo secara besar-besaran. Mahasiswa ini mengajukan tiga tuntutan kepada pemerintah yang dikenal sebagai TRITURA. Mahasiswa berdemo lagi. Keadaan di masyarakat semakin kacau. Baru pada tanggal 11 Maret

1966, Supersemar seolah menjadi jawaban atas keadaan saat itu. Soekarno menyerahkan mandatnya kepada panglima angkatan darat Soeharto.

Gie adalah salah satu tokoh yang sangat menyoroti tragedi G30/S/PKI, salah satu tragedi yang sangat memilukan dalam sejarah kelam bangsa Indonesia. Tujuan utama dari G30SPKI adalah menggulingkan pemerintahan era soekarno, dan mengganti Negara Indonesia menjadi Negara Komunis.

#### **e. Soeharto sebagai sosok penyelamat**

Aksi demonstrasi mahasiswa tahun 1966 merupakan imbas dari berkejolaknya kondisi ekonomi dan politik pasca peristiwa G30S 1965. Kondisi politik yang tidak stabil, membuat kondisi perekonomian juga tidak stabil. Harga-harga kebutuhan pokok, tarif angkutan umum, harga bensin dan jasa pengiriman, semua naik. Kondisi sulit ini dirasakan oleh hampir semua lapisan masyarakat, termasuk mahasiswa. Mahasiswa mulai bergerak untuk menuntut perbaikan kondisi ekonomi. Mahasiswa membentuk Kesatuan Aksi Mahasiswa

Indonesia (KAMI) dan mencetuskan Tiga Tuntutan Rakyat (Tritura).

#### **f. kekecewaan terhadap Soeharto**

Gie sangat kecewa dengan sikap teman-teman seangkatannya yang di era demonstrasi tahun 66 mengkritik dan mengutuk para pejabat pemerintah kemudian selepas mereka lulus dan menjadi alumni, mereka berpihak ke sana dan lupa dengan visi dan misi perjuangan angkatan 66. Tidak lama setelah demo mahasiswa, pemerintahan Soekarno jatuh ke tangan Soeharto, setelah itu Soeharto menandatangani surat perintah sebelas maret, yang disebut sebagai supersemar. Tapi bagi Gie itu tidak berarti apa-apa, tidak membawa perubahan yang berarti bagi negeri ini pada saat itu.

Dalam adegan setelah Gie menyerahkan tulisannya pada tides, hingga setelah tulisannya diterbitkan, Gie dianggap menjadi salah satu ancaman dalam pemerintahan orde baru Soeharto. Narasi kemudian berhenti dan berpindah pada scene dimana Gie menyerahkan hasil tulisannya pada Aristides Katoppo, seorang wartawan sekaligus salah satu sahabat Gie, juga merupakan tokoh yang ikut mendirikan - Sinar Harapan –

salah satu surat kabar terbesar di Indonesia saat ini.

#### **4.4. Pemetaan audiens**

##### **a. Oposisional**

Ribka memiliki pandangan dan memberikan pernyataan secara langsung dalam memberikan opininya terhadap wacana yang dikonfrontasikan.

Informasi yang diterima oleh Ribka sebagai salah satu informan, kritik terhadap PKI serta peristiwa G30SPKI, informasi tersebut memang benar disampaikan melalui film. Namun, fokus utama, tujuan, atau pesan yang disampaikan oleh film tidak berpaku pada wacana tersebut.

##### **b. Dominan Hegemonik**

Dalam hal ini ada dua orang mahasiswa yang sejalan – menerima wacana terkait, yakni Retno Syukur, dan Silfi. Wacana yang dikonfrontasikan terkait film, menerima bahwa pesan – informasi yang coba disampaikan oleh film dokumenter tersebut cenderung menyampaikan tentang perjalanan hidup sosok seorang aktivis bernama Gie dan sejumlah pergolakan, dalam masa peralihan pemerintahan Soekarno – Soeharto (dari orde lama menuju ke orde

baru). Bagaimana soekano hingga diakhir film ditampilkan sebagai sosok seorang pemimpin yang gagal mensejahterahkan rakyatnya.

### **c. Negosional**

Para informan yang menerima sejumlah – keseluruhan wacana, melakukan konfirmasi ulang dengan menonton beberapa adegan – scene terkait wacana yang disampaikan. Begitu pula dengan sejumlah (keseluruhan) wacana terkait yang dikonfrontasikan kepada rafni. Sejumlah wacana yang dianggap kurang tepat, ia bagikan wacana tersebut dengan berdiskusi bersama teman-temannya (dan informan lainnya) untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat. Penerimaan respon sejumlah informan dengan cara berdiskusi dapat disimpulkan sebagai hal yang cukup baik, Respon mereka dalam menerima sejumlah wacana terkait membuat mereka melakukan diskusi lebih lanjut.

## **6. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan dari fokus penelitian dan analisis yang telah peneliti paparkan pada setiap bab, maka peneliti menyimpulkan terkait Analisis Resepsi Stuart Hall dalam konsep pemetaan

terhadap audiens film gie, sebagai berikut :

1. Para audiens bereaksi terhadap wacana yang dikonfrontasikan melalui wawancara, terbukti dengan penerimaan mahasiswa berupa respon mereka yang beragam terkait wacana yang disampaikan melalui film Gie.
2. Setiap wacana yang disampaikan terhadap audiens melalui wawancara selalu dilakukan konfirmasi kebenaran scene/adegan terlebih dahulu sebelum sumber wacana dianggap relevan.
3. Penyebaran sejumlah wacana terhadap audiens mendapatkan reaksi dari audiens, sebagai respon bahwa film gie tidak hanya sekedar menyampaikan terkait perjalanan cerita seorang aktivis, namun juga menyampaikan sejumlah isu politik yang terjadi dimasa itu.

### **6.2 Saran**

Dari hasil penelitian maka ada beberapa saran dari peneliti yang diharapkan dapat dijadikan sebuah pertimbangan untuk riset berikutnya :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau pengetahuan tambahan bagi penulis dan mahasiswa dalam penelitian selanjutnya maupun yang serupa.
2. Bagi mahasiswa dengan ditulisnya penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mahasiswa, agar

lebih kritis dalam memahami suatu karya seni berupa tulisan, film, maupun musik, hingga memberikan pemikiran maupun respon terhadap wacana/pesan yang disampaikan oleh karya tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku;

Barker, Chris. 2004. *The SAGE Dictionary of Cultural Studies*. London: SAGE Publications.

Biran, Misbach Yusa. 2009. *Sejarah Film 1900-1950*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Hornby, A.S. 2005. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. New York: Oxford University Press.

Irwanto, Budi, 1999. *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Jakarta: Homerian Pustaka.

Storey, John. 2010. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra.

### Jurnal;

Saputra, Bayu A'an. 2015. Representasi Nasionalisme dalam Film Gie karya Riri Reza: Analisis

Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman*. Vol.3/No.1/2015.

### Skripsi;

Rewah, Daniel Johanes. 2013. *Penokohan Gie di Media*. Skripsi. Universitas Padjajaran, Bandung.

Hais, Achmad Wildan Naufal. 2019. *Representasi Nasionalisme dalam Film Gie (2005)*. Skripsi. UIN Sunan Ampel, Surabaya.

### Terbitan Institusi;

Hall, Stuart. 1973. *Encoding and Decoding in Television Discourse*. Birmingham: Center for Cultural Studies, University of Birmingham.

Tim Penyusun KBBI. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi 5)*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud.

### Internet;

Hasib. 2019. *8 Fakta Film Gie yang Berkisah Soal Aktivis Mahasiswa, Wajib Tonton!*, <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/asrul-pauzi-hasibuan/8-fakta-film-Gie-yang-berkisah-soal-aktivis-mahasiswa-wajib-tonton> (diakses pada Juni 2021).